

**PENGEMBANGAN KAWASAN KONSERVASI PENYU BERBASIS
MASYARAKAT DI PANTAI TAMAN KILI – KILI DESA WONOCOYO
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK**

**ARTIKEL PRAKTEK KERJA LAPANG
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh:

MA'RUF MULYA SATRIA

NIM. 105080601111025



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

**PENGEMBANGAN KAWASAN KONSERVASI PENYU BERBASIS
MASYARAKAT DI PANTAI TAMAN KILI – KILI DESA WONOCOYO
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK**

**ARTIKEL PRAKTEK KERJA LAPANG
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Kelautan
Di Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

MA'RUF MULYA SATRIA

105080601111025



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2014

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL PRAKTEK KERJA LAPANG

PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN

JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN

OLEH :

MA'RUF MULYA SATRIA

NIM. 105080601111025



Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP)

NIP. 19630606 198703 1 003

Tanggal: 24 JAN 2017

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

(Dr. H. Rudianto, MA)

NIP. 19570715 198603 1 024

Tanggal: 24 JAN 2017

**PENGEMBANGAN KAWASAN KONSERVASI PENYU BERBASIS MASYARAKAT DI
PANTAI TAMAN KILI – KILI DESA WONOCOYO KECAMATAN PANGGUL
KABUPATEN TRENGGALEK**

Ma'ruf Mulya¹, Rudianto¹¹

Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang 65145 Telp.

0341-553512 Fax. 0341-557837

Email: mazup22@yahoo.com

Abstrak

Pantai Taman Kili – Kili merupakan tempat konservasi penyu yang secara geografis terletak di Desa Wonocooyo Kab. Trenggalek yang memiliki kekayaan alam dan budaya masyarakat sehingga menjadikan daya tarik untuk berkunjung mengenal lebih dekat tempat konservasi penyu maupun tempat studi untuk kalangan akademisi. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat pesisir pantai taman kili – kili serta untuk mengetahui dan mendorong peran serta pemerintah setempat dengan adanya pembangunan dan pengembangan area konservasi penyu .

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan cara melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap kegiatan pengelolaan penyu serta wawancara terhadap petugas yang ada di kawasan konservasi Pantai Taman Kili – Kili desa Wonocooyo. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat pesisir pantai taman kili – kili sebagian besar sudah mengetahui adanya kawasan konservasi penyu tetapi ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui informasi ini. Pokmaswas di desa wonocooyo telah memberlakukan kebijakan tentang area konservasi penyu dengan menerapkan pembangunan dan pengembangan kawasan konservasi penyu harus melibatkan masyarakat setempat, melakukan pemberdayaan masyarakat yang ada di sekitar kawasan konservasi melalui upaya pendampingan, pelatihan, penyuluhan dan pembinaan.

Kata kunci : Konservasi, masyarakat, pengembangan, penyu

Abstract

Taman Kili – Kili Beach is represent the place of turtle conservation which geographically located in countryside of Wonocooyo of regency Trenggalek owning natural resources and society culture so that make the fascination to pay a visit and recognize nearer about turtle conservation. This research addressed to know how coastal respon coastal area society of spool garden to know and push the role and also local government with the existence of development and development of area of turtle conservation.

Research method used by perception and data intake directly to activity of turtle management and also interview to worker of exist in area of turtle conservation. Result of this research is that coastal area society of Pantai Taman Kili – Kili most have known the existence of area of turtle conservation but there are some society which not yet known this information. Pokmaswas in Wonocooyo village have applied the policy of about area of turtle conservation by applying building and development area of turtle conservation have to entangle the local society, doing enableness people exist in about conservation area of through / passing adjacent effort, training, counselling and construction.

Keyword : Conservation, society, development, turtle

I : Mahasiswa Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

II : Dosen Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyu adalah satwa yang tetap bertahan hidup semenjak 100 juta tahun yang lalu pada zaman cretaceous dan tetap lestari hingga sekarang. Indonesia adalah rumah bagi enam spesies penyu di dunia, karena memberikan tempat yang penting untuk bersarang dan makan, disamping merupakan rute perpindahan yang penting di persimpangan Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Namun populasi enam spesies penyu laut tercantum sebagai yang rentan, terancam atau sangat terancam menurut IUCN *Red List Of Threatened Species* (Daftar Merah Spesies Yang Terancam Menurut IUCN). Ancaman utama yang dihadapi penyu laut mencakup hancurnya habitat dan tempat bersarang, penangkapan, perdagangan ilegal dan eksploitasi yang membahayakan lingkungan. Pengembangan kawasan konservasi penyu perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, karena pengembangan yang baik akan membawa dampak positif terhadap proses konservasi penyu (DKP, 2009).

Hubungan antara manusia dan penyu telah berlangsung sejak manusia menghuni kawasan pesisir dan mengarungi berbagai samudra, di banyak tempat terutama daerah terpencil hingga saat ini masyarakat pesisir memanfaatkan penyu, baik daging maupun telurnya sebagai sumber protein hewani. Pemanfaatan berskala sederhana ini telah berlangsung selama ratusan bahkan ribuan tahun hingga beberapa dekade terakhir dimana

penyu dan telurnya menjadi salah satu komoditas perdagangan. Meningkatnya laju perdagangan penyu telah dibuktikan oleh banyak peneliti sebagai salah satu penyebab penting populasinya di berbagai tempat di dunia termasuk di Indonesia. Di beberapa tempat bahkan penyu telah dinyatakan punah, hal ini kemudian menyebabkan semua jenis penyu yang masih tersisa dibatasi perdagangannya dengan dimasukkannya ke dalam daftar CITES (Convention of International Trade of Endangered Species of Fauna and Flora) (Adnyana dan Hitipeuw, 2009).

Penyu laut telah lama menjadi sasaran perburuan manusia, mulai dari penyu betina dewasa yang merayap menuju pantai, telur – telur yang ada di dalam sarang sampai penyu dewasa yang berada di laut lepas. Alasan utama kegiatan perburuan satwa pada umumnya karena nilai ekonomis satwa tersebut. Konsumsi telur dan daging penyu semakin hari semakin meningkat dan hasil kerajinan karapas yang indah dan mahal harganya banyak dijual di lokasi – lokasi rekreasi seperti di tempat rekreasi pantai kawasan pulau Bali dan tempat rekreasi lainnya di Indonesia. Pertumbuhan penyu sangatlah lambat, penyu berusia dewasa untuk kawin dan bertelur rata – rata pada umur 30 tahun. Ketika mereka bertelur di pantai sering kali telur – telur tersebut menjadi santapan anjing, babi dan manusia. Di laut anak penyu yang disebut tukik juga menghadapi ancaman dari pemangsa seperti ikan – ikan besar, kepiting dan burung. Menurut penelitian para ahli bahwa dari 1.000 ekor tukik, hanya 1 ekor tukik yang mampu bertahan hidup hingga mencapai usia dewasa (Priyono, 1989).

Kerusakan habitat pantai dan ruaya pakan yang disebabkan oleh pergeseran fungsi lahan, kematian penyu akibat kegiatan perikanan, pengelolaan teknik-teknik konservasi yang tidak memadai, perubahan iklim, penyakit, pengambilan penyu dan telurnya serta ancaman predator merupakan faktor-faktor yang menyebabkan populasi penyu menurun. Selain itu, karakteristik siklus hidup penyu sangat panjang (terutama penyu hijau, penyu sisik dan penyu tempayan) dan untuk mencapai kondisi “stabil” (kelimpahan populasi konstan selama 5 tahun terakhir) dapat memakan waktu cukup lama sekitar 30-40 tahun, maka sudah seharusnya pelestarian satwa penyu menjadi hal yang mendesak. Kondisi inilah yang menyebabkan negara memberikan status dilindungi kepada semua jenis penyu di Indonesia sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 tahun 1999 (Dermawan et al, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil suatu rumusan masalah dengan maksud akan memperjelas apa yang akan penulis kemukakan yaitu penulis mencoba untuk memberikan deskripsi tentang pengembangan kawasan konservasi penyu di pantai taman kili – kili kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah yang akan penulis kemukakan pada laporan Praktek Kerja Lapang ini adalah:

a) Apakah masyarakat pesisir pantai taman kili – kili sudah mengetahui adanya pembangunan dan pengembangan area konservasi penyu ?

- b) Apakah pemerintah setempat sudah menaruh perhatian yang serius terhadap kawasan konservasi yang meliputi pembangunan dan pengembangan tempat konservasi tersebut ?
- c) Apakah cara pengelolaan penyu sudah sesuai dengan potensi dan apakah kegiatan konservasi dapat meningkatkan keterampilan masyarakat pesisir dan wilayah sekitar pantai taman kili – kili ?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah sebagai prasyarat menyelesaikan pendidikan untuk jenjang sarjana serta sebagai bentuk pengaplikasian ilmu akademis yang diperoleh selama perkuliahan.

1.3.2 Tujuan

Adapun tujuan dari Praktek Kerja Lapang ini adalah :

- a) Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat pesisir pantai taman kili – kili degan adanya pembangunan dan pengembangan area konservasi penyu.
- b) Untuk mengetahui dan mendorong peran serta pemerintah setempat dalam upaya pembangunan dan pengembangan area konservasi penyu.
- c) Mengetahui potensi dan mengelola penyu dan cara pengelolaan penyu sehingga dapat dipakai untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan untuk masyarakat sekitar kawasan konservasi.

2. METODOLOGI PRAKTEK KERJA

LAPANG

2.1 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008).

Pengambilan data praktek kerja lapang ini dilakukan dengan mengambil dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

2.1.1 Data primer

Data primer adalah tempat atau gudang penyimpanan yang orisinal dari data sejarah. Data primer merupakan sumber – sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu (Nazir, 1983).

Data primer pada praktek kerja lapang ini diperoleh melalui berbagai cara yaitu dengan observasi, wawancara, dan partisipasi aktif.

Dalam PKL ini penulis melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap kegiatan pengelolaan penyu di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

- Metode Wawancara

Menurut Usman dan Akbar (2006), wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara berguna untuk: (1) mendapatkan data dari tangan pertama atau di tangan pertama (primer), (2) pelengkap teknik pengumpulan lainnya, (3) menguji hasil pengumpulan data lainnya. Ada

beberapa faktor yang langsung berpengaruh dalam penggunaan wawancara untuk mencapai sasaran ilmiah yang dilaksanakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan: (1) Kualitas pewawancara, (2) kualitas yang diwawancarai, dan (3) permasalahan yang hendak diteliti.

Metode wawancara yang akan dilakukan dalam praktek kerja lapang ini adalah dengan bertanya secara langsung kepada pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan pengelolaan penyu di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek, kelomPOK MASyarakat pengaWAS (POKMASWAS) dalam pengelolaan penyu serta masyarakat sekitar yang turut serta dalam kegiatan pengelolaan penyu di daerah tersebut.

- Metode Partisipasi aktif

Menurut Nazir (1983), partisipasi aktif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara turut berpartisipasi aktif dalam kelomPOK MASyarakat pengaWAS (POKMASWAS) dalam kegiatan pengelolaan penyu yang berlangsung.

- Pendekatan Pengembangan Kawasan

Secara spasial, pembangunan menempati wilayah perkotaan dan pedesaan. Sesuai amanat Undang – Undang Dasar 1945, maka pelaksanaan pembangunan harus memperhatikan aspek pemerataan antar sektor maupun antar kota dan desa. Oleh karena itu, pembangunan perdesaan merupakan bagian terintegrasi dari usaha untuk meningkatkan pemerataan dan mengatasi kesenjangan antar aspek pembangunan.

Jika dilacak dalam rentang sejarahnya, kampung memang mengalami perkembangan yang pasang surut seiring perubahan konfigurasi politik nasional dan lokal. Sejauh ini, walaupun memiliki fungsi strategis, kampung cenderung kurang mendapat perhatian, terpinggirkan, dimarginalkan, bahkan kebijakan pemerintah sering tidak memihak desa (Ndraha, 2003).

Kebijakan dan Strategi Penataan Ruang untuk Mendukung Pengembangan

- a) Pengembangan wilayah dengan pendekatan pengembangan ekosistem, yaitu penataan ruang dilakukan dengan pendekatan secara terpadu dan terkoordinasi, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
- b) Peningkatan keterkaitan fungsi pengembangan kegiatan konservasi yang baik dengan sektor lainnya untuk memberikan nilai efisiensi yang tinggi dan percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah.
- c) Pemanfaatan RTRWN, RTRW Provinsi/Kab/Kota untuk mendukung
- d) pengembangan pariwisata terutama dalam penyesuaian dengan arahan alokasi pemanfaatan ruang.
- e) Peningkatan koordinasi lintas sektoral dalam pengembangan pariwisata untuk mewujudkan keserasian dan keterpaduan program-program sektor yang dapat meminimalkan konflik-konflik antar sektor yang terjadi.
- f) Penyusunan rencana tata ruang yang lebih detail untuk pengembangan pariwisata dengan mengacu kepada arahan RTRWN dan RTRW Provinsi untuk tingkat yang lebih makro, dan mengacu kepada arahan RTRW dan RDTR Kawasan di

Kabupaten/Kota maupun di kawasan pesisir untuk tingkat yang lebih detail.

Hasil yang dicapai dalam menggunakan pendekatan itu yaitu:

1. Masyarakat setempat terlibat dalam kegiatan konservasi dan tercapainya kesejahteraan masyarakat.
2. Terwujudnya keterpaduan lintas sektoral dan terhindar dari konflik antar sektor
3. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan secara berdaya guna, berhasil guna, dan tepat guna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan mewujudkan keseimbangan kepentingan kesejahteraan dan keamanan (Akil, 2008).

2.1.3 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung di lapangan. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian. Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan

data atau informasi sebanyak mungkin (rahmawati, 2011).

Metode wawancara yang akan dilakukan dalam praktek kerja lapang ini adalah dengan bertanya secara langsung kepada pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan pengelolaan kawasan konservasi penyu di Pantai Taman Kili - Kili, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, yaitu Dinas Perkebunan dan Perhutanan Kabupaten Trenggalek, Departemen Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek serta masyarakat sekitar yang turut serta dalam kegiatan pengelolaan kawasan konservasi penyu di daerah tersebut.

3 KEADAAN UMUM LOKASI PRAKTEK KERJA LAPANG

3.1 Letak Geografis dan Keadaan Sekitar Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di bagian selatan. Secara astronomis Kabupaten Trenggalek terletak pada koordinat $111^{\circ}24' - 112^{\circ}11'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}53' - 8^{\circ}34'$ Lintang Selatan. Dengan batas administrasi Kabupaten Trenggalek sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung

Sebelah Barat : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan

Luas daerah administrasi Kabupaten Trenggalek adalah 126.140 Ha. Wilayah di Kabupaten trenggalek berada pada sekitar 7 -

690 meter diatas permukaan laut. Panjang pantai selatan Kabupaten Trenggalek ± 96 km dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk yang terdiri teluk Panggul, teluk Munjungan dan teluk Prigi. Luas Zona Ekonomi Eksklusif Kabupaten Trenggalek adalah 35.558 km².

Berdasarkan pembagian administrasinya, Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 14 wilayah kecamatan dan 157 desa/kelurahan. Wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek meliputi :

1. Kecamatan Trenggalek
2. Kecamatan Durenan
3. Kecamatan Pogalan
4. Kecamatan Bendungan
5. Kecamatan Karangn
6. Kecamatan Tugu
7. Kecamatan Pule
8. Kecamatan Kampak
9. Kecamatan Gandusari
10. Kecamatan Watulimo
11. Kecamatan Panggul
12. Kecamatan Dongko
13. Kecamatan Munjungan
14. Kecamatan Suruh

Secara topografi sebagian besar wilayah Kabupaten Trenggalek merupakan dataran tinggi dan sebagian lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah berkisar antara 0 sampai dengan 1.500 m diatas permukaan laut. Dari kemiringan tanah, terlihat jelas sebagian besar dari wilayah Kabupaten Trenggalek mempunyai tingkat kemiringan antara 0 – 8 %, sedangkan tingkat kemiringan 8 % - 15 % terdapat di Kecamatan Panggul bagian utara, tingkat kemiringan 15 % - 25 % terdapat di Kecamatan Munjungan dan

Watulimo, sedangkan tingkat kemiringan lebih dari 25 % terdapat di Kecamatan Pule.

Panjang pantai selatan Kabupaten Trenggalek ±96 km, dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk yang terdiri dari teluk Panggul, teluk Munjungan dan yang terbesar teluk Prigi. Luas Zone Ekonomi Eksklusif (ZEE) Kabupaten Trenggalek adalah 35.558 km² yang merupakan wilayah perairan laut yang dapat dieksploitasi.

3.2 Keadaan Desa Wonocoyo

Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek secara astronomi terletak pada 111,4534 BT – 8,4872 LS, secara umum memiliki topografi datar dengan ketinggian 6m di atas permukaan air laut (diukur dari kantor desa setempat).

Desa Wonocoyo terletak 54 Km sebelah barat dari Ibu Kota Trenggalek dan 0 km dari Kecamatan Panggul. Desa Wonocoyo memiliki ketinggian wilayah antara 0 – 100 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 264 ml per tahun. Luas wilayah sebesar 678,941 Ha yang terdiri dari wilayah dataran rendah seluas 370,941 Ha dan wilayah perbukitan seluas 308,000 Ha.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Desa Wonocoyo

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Pemukiman Penduduk	42,833
Fasilitas Umum	55,707

Ladang	90,401
Hutan (Perhutani)	305
Persawahan	185

Jumlah	678,941
--------	---------

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Trenggalek, 2012).

4. HASIL PRAKTEK KERJA LAPANG.

4.1 Kondisi Fisik Kawasan Konservasi

Penyu

Pantai Taman Kili – Kili merupakan jajaran pantai selatan yang terkenal memiliki ombak yang kuat. Pantai Taman Kili – Kili memiliki material pasir putih dan pasir besi menurut informasi dari warga sekitar pantai. Sebagai pantai pada zona struktural yang mempunyai dasar curam dan berbatasan langsung dengan laut lepas, Pantai Taman Kili – Kili mempunyai zona pecah gelombang yang dekat dengan pantai sehingga zona paparannya sempit, akibatnya adalah hampasan ombak dapat menyapu pantai dengan energi yang masih kuat. Apabila diperhatikan secara detail garis pantai tidak membentuk garis lurus, tetapi membentuk suatu garis yang bergelombang dan membentuk cembungan ke laut dan cekungan ke darat.

Kondisi fisik lokasi konservasi penyu terdapat pos pengawasan yang berupa bangunan permanen, untuk tempat penangkaran penyu secara umum berupa kolam – kolam yang berjejer rapi dikelilingi oleh pagar yang dibuat dari pohon bambu dengan luas 6 x 10 m , dengan ukuran tempat tukik 1 x 4 m. Kolam tukik ini dipisahkan antara tukik yang baru saja menetas dengan penyu muda agar tidak terjadi kesalahan perhitungan umur dari tukik tersebut.

Pemerintah Daerah bersama POKMASWAS telah melakukan upaya

penetasan telur penyu secara buatan (semi alami) dengan menggunakan pasir sebagai media untuk tempat penetasannya. Upaya pengembangan yang akan dan sedang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kab. Trenggalek adalah :

- a. Rencana jangka pendek atau tahap pengembangan I yaitu dengan mengadakan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai lokasi obyek wisata secara detail dan benar. Mengadakan penataan kembali untuk penyimpanan telur, pembesaran tukik dalam kolam, penataan jalan menuju kawasan Taman Kili – Kili yang selama ini akses nya susah untuk dilewati. Pembuatan tempat parkir kendaraan, toilet, pengadaan pompa air untuk penggantian air bersih di kolam penangkaran tukik dan penyediaan fasilitas rekreasi sebagai sarana penunjang.
- b. Rencana jangka panjang yaitu tahap pengembangan II yaitu menjadikan Kawasan Konservasi Penyu Taman Kili –Kili sebagai tempat wisata dan pendidikan.

4.2 Jenis Vegetasi di Sekitar Kawasan Konservasi Penyu

Vegetasi mangrove di sekitar kawasan konservasi penyu telah mengalami degradasi yang disebabkan oleh erosi karena gelombang laut di pantai ini cukup besar, maka dari itu untuk menjaga habitat dan populasi tukik di Pantai Taman Kili- Kili juga menjaga kelestarian alam disekitar daerah peneluran penyu dengan cara melakukan penanaman sekitar 3000 pohon

cemara udang (*Casuarina equisetifolia*) di pesisir pantai yang dilakukan oleh masyarakat sekitar bertujuan untuk menjaga pantai dari ancaman erosi nantinya.



Gambar 3, Cemara udang (*Casuarina equisetifolia*)

Selain pohon cemara udang, di Pantai Taman Kili –Kili juga terdapat banyak pohon kelapa di sepanjang garis pantai, yang digunakan untuk melindungi kelestarian alam di pantai tersebut. Buah dari pohon – pohon tersebut biasanya juga digunakan oleh POKMASWAS dan petugas yang sedang berjaga disana sebagai bahan konsumsi karena jauhnya jarak antara pemukiman warga dan pantai tersebut.

4.3 Data Telur Penyu

Berikut ini adalah data telur penyu yang ditemukan di kawasan konservasi penyu Pantai Taman Kili – Kili selama tahun 2012–

yang dapat menetas menjadi tukik. Ada beberapa faktor yang membuat telur penyu gagal menetas antara lain ialah dikarenakan embrio yang terganggu saat pemindahan ke lokasi penetasan, penanaman telur yang terlalu dalam di bak penetasan semi alami sehingga tukik sulit untuk naik pada saat menetas.

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa jumlah telur penyu yang di dapat tidak konstan tetapi jumlah telur yang didapat tiap hari berbeda – beda, serta tidak setiap hari telur penyu dapat ditemukan. Hal tersebut dikarenakan musim kawin setiap jenis penyu berbeda – beda. Dari grafik penetasan telur penyu di atas dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat kinerja pokmaswas dan petugas jaga di lokasi apakah pada saat telur penyu baru menetas sudah mendapat penanganan yang benar untuk memperkecil angka kematian karena gagal menetas.

4.5 Manajemen Tukik

Setelah tukik menetas, dilakukan kegiatan pemeliharaan selama 30 hari pada kolam penampungan sementara yang terbuat dari terpal dengan ukuran 4m x 2m dengan kedalaman kolam 30 cm. Setelah tukik berada di kolam penampungan sementara selama 30 hari tukik sudah siap untuk dilepas ke laut, jika tukik masih belum cukup kuat dilepas maka tukik harus dirawat di kolam penampungan sampai kondisi fisiknya sudah bagus. Kegiatan pemeliharaan tukik terdiri dari pemberian pakan dan manajemen kualitas air. Pakan yang diberikan berupa ikan segar, dengan rasio pemberian pakan 2 kali per hari pada waktu pagi hari dan sore hari. Untuk mendapatkan pakan

bagi tukik, POKMASWAS melakukan pembelian pakan alami berupa ikan segar yang dibeli dari nelayan sekitar kawasan konservasi. Biaya yang digunakan untuk membeli pakan tukik selama berada di kolam penampungan didapat dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek yang diberikan satu bulan sekali kepada POKMASWAS.

Kegiatan manajemen kualitas air dilakukan melalui proses penggantian air pada media pembesaran tukik. Air diambil dari laut langsung dengan menggunakan pompa bermesin diesel Dong Feng tipe 180 dengan daya 8Pk. Kemudian air langsung ditampung pada bak pemeliharaan tukik. Bak tersebut memiliki ukuran 4m x 2m dengan kedalaman 30cm sebanyak dua kolam penampungan dengan konstruksi berupa terpal yang memiliki naungan berupa jaring paranet.

Sistem seperti ini memiliki kelemahan dikarenakan suhu yang tinggi pada kolam pemeliharaan tukik akibat dari naungan yang berupa jaring paranet karena jaring semacam ini merupakan jaring yang memiliki lubang cukup banyak sehingga penetrasi cahaya matahari yang masuk cukup kuat. Disisi lain, tidak adanya bak penampungan air laut dan pengukuran kualitas kimia perairan di kolam pemeliharaan tukik menyebabkan kondisi air tidak terpantau dengan baik.

4.6 Model Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu

4.6.1 Pengembangan oleh POKMASWAS

Dilihat dari pengalaman masa lalu, pengelolaan maupun pengembangan kawasan

konservasi tanpa melibatkan masyarakatnya ternyata tidak memberikan hasil yang optimal. Meski bukan penyebab utama, salah satu penyebab gangguan tersebut timbul dari masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi penyu, sebagai contoh kecil adalah rusaknya ekosistem mangrove yang ditebang pohonnya dan kayunya dimanfaatkan untuk kayu bakar dan pengambilan telur penyu dari sarang peneluran yang mengakibatkan berkurangnya populasi tukik di Pantai Taman Kili – Kili. Maka dari itu, pengelolaan kawasan konservasi penyu supaya berfungsi optimal harus melibatkan masyarakat setempat melalui upaya pembangunan dan pengembangan kawasan konservasi secara menyeluruh dan terpadu, termasuk di dalamnya harus ada pembinaan kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya daerah penyangga di sekitar kawasan konservasi penyu. Dalam hal ini pemerintah setempat dan POKMASWAS mengambil beberapa tindakan pengembangan (software) dengan upaya melakukan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi dengan memperhatikan aspek konservasi, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat untuk menyelamatkan kawasan konservasi penyu, diantaranya ialah :

1. Pemberdayaan masyarakat

- Membangun kesepahaman dengan pihak terkait
- Membangun atau mengembangkan kelembagaan di tingkat desa
- Menyiapkan fasilitator pendamping
- Peningkatan kapasitas SDM (masyarakat) melalui ketrampilan produktif

- Pengembangan kegiatan usaha ekonomi produktif masyarakat
- Membangun dan mengembangkan kemitraan jejaring usaha produktif
- Monitoring dan evaluasi

2. Penataan Wilayah / Kawasan Konservasi Berbasis Masyarakat

3. Pengembangan Ekonomi Berbasis Konservasi

4.6.2 Pengembangan Pengawasan

4.6.2.1 Pokmaswas Pantai Taman Kili – Kili Desa Wonocoyo

Sejarah terbentuknya Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Pantai Taman Kili – Kili desa Wonocoyo berawal dari kegiatan workshop konservasi penyu yang diadakan oleh Kementerian Perikanan dan Kelautan Pusat Provinsi dan Kabupaten yang bertempat di hotel hayam wuruk Trenggalek selama dua hari pada tanggal 18 Mei sampai dengan 19 Mei 2011 dan diikuti oleh beberapa anggota perangkat desa Wonocoyo. Tindakan selanjutnya pemerintah desa Wonocoyo bersama BPD (Badan Permusyawaratan Desa) melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat dusun Bendogolor beserta tokoh masyarakat yang sekaligus menindaklanjuti dengan penyusunan peraturan desa (Perdes) tentang konservasi penyu.

Pokmaswas Taman Kili – Kili terbentuk dari usulan masyarakat setempat dan disahkan oleh Kepala Desa Wonocoyo dengan surat keputusan Kepala Desa Wonocoyo nomor 141/05/406.102.07/2011 tentang pembentukan Kelompok Masyarakat Pengawas penyu di

Pantai Taman Kili – Kili Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek pada tanggal 02 Juni 2011. Pokmaswas beranggotakan sebanyak 11 orang, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Daftar Anggota Pokmaswas Kawasan Konservasi Penyu Pantai Taman Kili - Kili

No.	Nama	Jabatan
1.	Ari Gunawan	Ketua
2.	Eko Margono	Sekretaris
3.	Puji Wiyoko	Bendahara
4.	Sardi	Anggota
5.	Sugimin	Anggota
6.	Suradi	Anggota
7.	Suroto	Anggota
8.	Sugito	Anggota
9.	Tumaji	Anggota
10.	Boyadi	Anggota
11.	Satriyo Dwi Antoro	Dokumentasi

Selain itu ada beberapa warga yang membantu dalam kegiatan pengelolaan konservasi penyu mulai dari merawat telur penyu, merawat tukik serta patroli. Kegiatan partisipasi dari warga sekitar yang ikut dalam kegiatan tersebut atas dasar kesadaran pribadi untuk menjaga kelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem perairan laut secara berkelanjutan.

4.6.3 Sistem Pengawasan Masyarakat

Sistem pengawasan masyarakat untuk pengelolaan penyu dilakukan melalui organisasi POKMASWAS yang telah terbentuk

sebelumnya. Sejauh ini berbagai upaya telah dilakukan oleh POKMASWAS untuk tetap mempertahankan keberadaan satwa penyu, terutama pada lokasi peneluran penyu di Pantai Taman Kili – Kili tidak berlangsung sementara. Sejak terbentuknya POKMASWAS sudah banyak kegiatan yang telah dilakukan yang bertujuan untuk mengawasi, melindungi dan melestarikan penyu yang bertelur di kawasan konservasi penyu Pantai Taman Kili – Kili, diantaranya adalah :

- Mengawal induk penyu yang selesai bertelur hingga masuk ke perairan laut lagi.
- Memindahkan telur-telur penyu ke lokasi konservasi
- Menjaga lokasi konservasi secara bergiliran baik siang maupun malam
- Menampung dan memelihara tukik (anak penyu) yang baru menetas hingga kondisinya memungkinkan untuk dilepas kembali ke laut.
- Melepas tukik (anak penyu). Hal ini biasanya dilakukan oleh seluruh anggota Pokmaswas, Kepala desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), masyarakat dan adakalanya Muspika ataupun Muspida serta DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) Kabupaten Trenggalek pun turut menyaksikan.
- Melaksanakan penjagaan dan pengawaasan Pantai Taman Kili – Kili.

Rencana jangka pendek yang akan dilakukan untuk mempertahankan keberadaan konservasi penyu di Pantai Taman Kili – Kili ini antara lain :

1. Pembuatan tempat penangkaran tukik dan inkubator telur penyu yang bersifat permanen
2. Memperbaiki sarana dan prasarana yang telah ada
3. Menambah tenaga operasional di tempat konservasi
4. Pemberian materi pelajaran tentang konservasi terutama penyu dalam mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah di kecamatan Panggul.

Dari sekian banyak kegiatan yang telah dilakukan POKMASWAS untuk konservasi penyu ternyata sampai saat ini belum mampu melaksanakan kegiatan konservasi secara maksimal dikarenakan terkendala oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Belum memiliki keahlian atau keterampilan khusus dalam hal konservasi penyu, sehingga kegiatan konservasi dilakukan atas dasar pemahamannya sendiri.
2. Terhambat oleh pendanaan karena hanya bersumber dari dana swadaya masyarakat yang peduli dan instansi terkait dalam hal ini seperti DKP Trenggalek dan pemerintah desa hanya memberikan dana operasional yang nominalnya tidak banyak.
3. Kurangnya fasilitas penunjang dalam kegiatan sehari – hari seperti buku panduan pengelolaan konservasi penyu, komputer, alat penerangan, peralatan dapur dll.
4. Kurangnya pembagian kelompok kerja pada anggota pokmaswas, sehingga

menimbulkan kesan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan konservasi hanya dibebankan kepada beberapa orang dari anggota POKMASWAS.

4.6.4 Kebijakan Oleh Pemerintah Setempat

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah desa setempat dalam rangka pemberdayaan masyarakat setelah adanya kawasan konservasi penyu, meliputi:

1. Pembangunan dan pengembangan kawasan konservasi harus tetap memperhatikan pembangunan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi.
2. Pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi atau daerah penyangga dilakukan secara terintegrasi dalam pengelolaan kawasan dengan cara partisipasi aktif melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan unit management BKSDA dan dikoordinasikan dengan Pemerintah Daerah setempat.
3. Pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi dilakukan melalui optimalisasi potensi pemanfaatan jasa lingkungan.
4. Pemberdayaan masyarakat harus mengarah kepada kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumberdaya.
5. Pembangunan masyarakat dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan

kemampuan dan kemandiriannya yang dilakukan melalui pembangunan dan pengembangan di sekitar kawasan konservasi.

7. Pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan kepada desa – desa yang masyarakatnya mempunyai interaksi langsung dengan kawasan konservasi yang memiliki potensi mengancam kelestarian kawasan

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil Praktek Kerja Lapang ini adalah :

- ❖ Semua kegiatan yang berlangsung di tempat konservasi penyu benar – benar melibatkan masyarakat sekitar
- ❖ Sebagian masyarakat sekitar kawasan konservasi penyu belum mengetahui tentang adanya pembangunan dan pengembangan konservasi penyu
- ❖ Pemerintah desa dan pokmaswas sudah membuat kebijakan tentang kawasan konservasi penyu

5.2 Saran

Kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan akan pentignya menjaga keseimbangan ekosistem di laut melalui upaya konservasi penyu serta keberlanjutan kerja sama antar pihak yang terkait demi berlangsungnya kegiatan konservasi penyu di Pantai Taman Kili – Kili Desa Wonocoyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dermawan, A, I. Nyoman S. Nuitja, Dedi Soedharrma, Matheus H. Halim, Mirza Dikari Kusri, Syamsul Bahri Lubis, Rofi Alhanif, M. Khazali, Mimi Murdiah, Popi Lestari Wahjuhardini, Setiabudiningih, Ali Mashar. 2009. *Pedoman Tekhnis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Desa Wonocoyo, 2012. *Konservasi Penyu*. www.desawonocoyo.com. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2013. Pada pukul 19.58 WIB
- Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut. 2009. *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta. 61 hlm.
- Marzuki. 1986. *Metodologi Riset*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. P.T. Remaja Rosdakarya. Bandung, hal. 160-161.
- Nazir, M. 1983. *Metode Ilmiah*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 7 Tahun 1999 tentang
Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan
Satwa.

Priyono, Agus. 1989. Pengelolaan Habitat dan
Satwa Penyu Laut. Media
konservasi. Volume II (2).

Rahmawati, Nadya. 2011. Tehnik pengumpulan
data atau observasi. Jakarta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
Bandung, hal. 224-234.

Umar, H. 1997. *Metodologi Penelitian (Aplikasi
Dalam Pemasaran)*. PT Gramedia
Pustaka Utama. Jakarta.

Usman H. dan P. S, Akbar, 2006. *Metode
Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.

